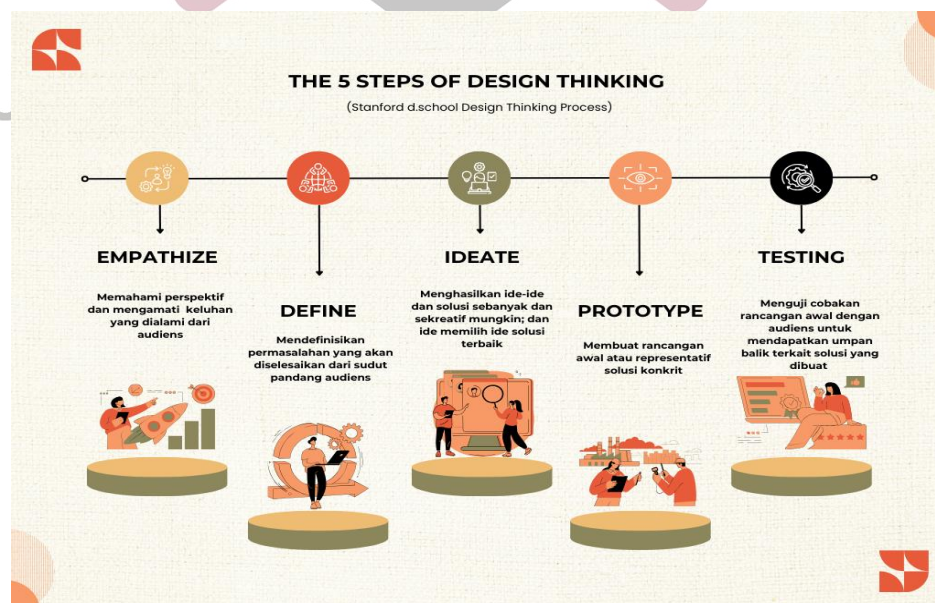


BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan *Design Thinking*

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian *Design Thinking*. Hasso Platner mengemukakan terkait penelitian ini memberikan pendekatan berdasarkan solusi untuk menyelesaikan masalah. Metode ini berguna untuk mengatasi masalah yang kompleks karena membingkai ulang masalah dengan cara menciptakan banyak ide dalam proses *Brainstorming*, dan menggunakan pendekatan langsung untuk membuat *prototype* dan pengujian. *Design Thinking* cocok digunakan sebagai solusi yang kreatif dan inovatif agar dijadikan sebagai media evaluasi perbaikan terkait sesuatu yang telah tersedia. Adapun tahapan dalam proses *design thinking* yaitu *emphatize*, *define*, *ideation*, *prototype*, dan *testing* (Stanford d.school, 2010). Dengan memahami lima proses tahapan tersebut di dalam proses perancangan, maka masalah kompleks yang dihadapi oleh pengguna dapat terpecahkan (Dam, 2024). Berikut rincian tahapan yang dilalui sebagai berikut.



Gambar 3. 1 Prosedur Penelitian *Design Thinking*
Sumber: (Stanford d.school, 2010)

Prosedur rancangan panduan preservasi bahan pustaka UPT Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang pada penelitian ini menggunakan skema penelitian *Design Thinking* dan dilakukan dengan 5 tahapan yaitu *emphatize*, *define*, *ideation*, *prototype*, dan *testing*. Metode penelitian ini cocok untuk diterapkan dalam penyusunan panduan yang memungkinkan dalam pengembangan solusi yang lebih relevan dan efektif (Kelley & Brown, 2018). Sehingga pada penelitian ini mengadaptasi dalalam bentuk buku panduan preservasi bahan pustaka.

Metode *Design Thinking* dipilih dalam penelitian ini karena pendekatannya yang fleksibel, iteratif, dan berorientasi pada pengguna, khususnya pustakawan yang menjadi target utama penggunaan panduan preservasi. Berbeda dengan pendekatan lain yang lebih berfokus pada tahapan linear mulai dari studi pendahuluan, pengembangan produk, hingga uji validasi. *Design Thinking* lebih adaptif dalam mengakomodasi perubahan kebutuhan berdasarkan wawasan langsung dari pengguna. Metode lain biasanya digunakan dalam pengembangan produk teknologi atau sistem berbasis ilmiah yang membutuhkan pengujian yang lebih ketat sebelum diimplementasikan (Swarnadwitya, 2020). Sementara itu, *Design Thinking* memungkinkan pendekatan yang lebih *human-centered*, di mana proses iteratif memungkinkan perbaikan dan penyempurnaan produk berdasarkan umpan balik yang diperoleh pada setiap tahap pengembangan.

Perbedaan utama dari pendekatan ini terletak pada fleksibilitas dan orientasi prosesnya. *Design Thinking* menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan iteratif, memungkinkan penyesuaian berkelanjutan berdasarkan umpan balik pengguna dan perubahan kondisi lapangan. Sementara itu, pendekatan lain cenderung mengikuti tahapan yang lebih kaku dan linear, dengan fokus pada pengembangan produk berdasarkan penelitian awal tanpa penyesuaian berkelanjutan selama proses pengembangan (Okpatrioka, 2023).

Dalam konteks pengembangan panduan preservasi bahan pustaka, *Design Thinking* dipilih karena pendekatannya yang adaptif dan berpusat pada pengguna. Dengan memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh pustakawan

secara mendalam, solusi yang dihasilkan melalui proses *Design Thinking* diharapkan lebih relevan dan efektif dalam implementasinya (Swarnadwitya, 2020). Pendekatan ini memastikan bahwa solusi yang dihasilkan benar-benar berbasis kebutuhan pengguna, bukan hanya berbasis teori, sehingga memiliki potensi implementasi yang lebih tinggi dibandingkan metode lain yang lebih kaku dan tidak selalu responsif terhadap kebutuhan spesifik pemustaka. Berikut tahapan yang dilalui dalam penelitian ini sebagai berikut.

3.1.1 *Emphatize* (Pengumpulan Data)

Pada tahapan ini, peneliti melakukan penelitian kepada pemustaka dengan beberapa sistematika yaitu observasi, wawancara dan kuesioner. Tujuan dari tahapan ini untuk mengumpulkan data yang diperlukan dan memahami hambatan apa saja yang dialami dalam menjaga bahan pustaka agar tetap awet dan bisa digunakan dalam jangka waktu yang lama sehingga dapat diketahui kebutuhan secara tepat sasaran. Hasil yang didapat bisa berdasarkan informasi yang diperoleh ketika di lapangan. Peneliti melakukan pengamatan dengan langsung ke tempat penelitian yaitu UPT Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang dalam periode Oktober – Desember 2024, dengan fokus pada aspek kondisi fisik koleksi, metode penyimpanan, lingkungan perpustakaan termasuk suhu dan kelembapan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola permasalahan yang terjadi.

Pada pengumpulan data ini, peneliti melakukan wawancara dengan pustakawan dan pemustaka untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam preservasi bahan pustaka. Dalam tahapan wawancara, peneliti mewawancarai tiga pustakawan yang memiliki pengalaman dan tanggung jawab dalam kegiatan preservasi di UPT Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang. Pustakawan yang diwawancarai terlibat dalam pengelolaan dan perawatan koleksi bahan pustaka seperti, pengelola koleksi cetak, penanggung jawab restorasi bahan pustaka, serta petugas preservasi digital yang bertugas mengalihmedia koleksi yang rentan mengalami kerusakan.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur, yang mencakup topik mengenai kebijakan preservasi yang telah diterapkan, kendala yang dihadapi dalam menjaga keawetan koleksi, serta strategi yang mereka rekomendasikan untuk meningkatkan efektivitas preservasi di perpustakaan.

Data hasil wawancara dianalisis dengan metode analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi pola, tema, dan kategori utama dari jawaban yang diberikan oleh responden. Proses ini dimulai dengan transkripsi wawancara, kemudian dilakukan pengodean data untuk mengelompokkan jawaban berdasarkan tema yang muncul, seperti kendala dalam preservasi, efektivitas kebijakan yang ada, serta solusi yang diusulkan. Setelah itu, hasil analisis dikonseptualisasikan dalam bentuk deskripsi mendalam yang menghubungkan temuan dengan teori dan kebijakan preservasi yang relevan. Dengan pendekatan ini, wawancara tidak hanya memberikan wawasan tentang praktik preservasi saat ini, tetapi juga membantu merumuskan rekomendasi strategis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan upaya pelestarian bahan pustaka di perpustakaan perguruan tinggi. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui kebutuhan dan keinginan dari pengguna (Pressman, 2019).

3.1.2 Define (Analisis Kebutuhan)

Dalam tahapan ini, berisikan kegiatan penetapan dan pendefinisian hal-hal yang diperlukan untuk suatu pengembangan. Tahap ini berupa analisis-analisis yang dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kebutuhan pengunjung dan dapat mengidentifikasi fokus permasalahan yang dihadapi untuk menghasilkan produk yang efektif dan efisien (Sari dkk., 2020). Analisis kebutuhan target audiens serta analisis ide dan konsep juga diperlukan.

Pada tahap analisis kebutuhan dilakukan untuk merumuskan fokus permasalahan preservasi bahan pustaka yang ditemukan di Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang, misalnya, kondisi lingkungan yang kurang optimal atau prosedur preservasi sesuai standar, maka dalam tahapan analisis kebutuhan dapat menyusun *problem statement* yang berfokus sehingga upaya penyusunan panduan preservasi bisa menjawab kebutuhan utama. Melalui analisis ini, peneliti berupaya menggali lebih dalam mengenai kondisi terkini terkait aktivitas preservasi bahan pustaka yang mungkin menjadi penyebab munculnya kendala misalnya ketidaksesuaian suhu dan kelembapan ruang penyimpanan, kurangnya pelatihan teknis bagi pustakawan, atau belum adanya panduan teknis yang standar. Dengan demikian, peneliti dapat merumuskan pernyataan masalah (*problem statement*) yang relevan dan terfokus, yang akan menjadi dasar penyusunan panduan preservasi bahan pustaka yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan kondisi spesifik di perpustakaan. Sehingga, dapat memastikan bahwa solusi yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan nyata dan dapat diimplementasikan secara efektif.

3.1.3 Ideate (Peramuan Konsep)

Pada tahap ini, mengumpulkan berbagai ide dan solusi setelah memperoleh masalah pada tahap *empathize* dan sudah didefinisikan pada tahapan *define* dengan melakukan *brainstorming* untuk memecahkan permasalahan yang ada (Melita, 2023). Konsep ini dilakukan bertujuan agar proses pengembangan produk yang dilakukan berjalan searah dan sistematis sesuai alur yang sudah dibuat. Salah satu hal yang paling penting dilihat adalah menetapkan tujuan penggunaan karena berkaitan dengan manfaat yang diberikan dan memainkan peran penting dalam menghasilkan solusi inovatif (Brown, 2019).

Pada penelitian ini peramuan konsep akan berdasarkan konsep buku panduan preservasi, yang mana dapat dikembangkan dalam beberapa konsep

panduan. Jadi, konsep panduan yaitu dalam bentuk buku yang menunjukkan seperti sistem pengecekan rutin kondisi bahan pustaka, atau metode penyimpanan berbasis kondisi iklim tertentu. Dalam penelitian ini juga dapat mengajak pustakawan berdiskusi untuk menghasilkan ide-ide kreatif yang sesuai kebutuhan mereka. Dengan menggabungkan ide dari berbagai perspektif, ide-ide yang lebih relevan dan inovatif muncul, menciptakan peluang untuk menghasilkan panduan yang efektif dalam menjaga kondisi bahan pustaka agar lebih terjaga dalam jangka panjang.

3.1.4 Prototype (Perancangan)

Setelah mendapatkan ide dan solusi yang dihasilkan dengan *brainstorming* pada tahap *ideate*, langkah selanjutnya adalah membuat visualisasi ide dan gagasan yang sudah diperoleh sebelumnya. Tahapan selanjutnya yaitu ide dan gagasan tersebut dituangkan dalam bentuk rancangan awal atau *book outline* yang akan membantu perancang melakukan uji coba tahap awal kepada calon pengguna (Pratiwi, 2022).

Tahapan ini merencanakan mengenai langkah-langkah preservasi berupa dokumentasi singkat yang diujicobakan secara terbatas di lingkungan perpustakaan. Tujuannya untuk mengetahui apakah panduan tersebut mudah dipahami dan diterapkan oleh pustakawan. Tahap ini memungkinkan pustakawan bisa memberikan umpan balik langsung, yang nantinya berguna untuk mengidentifikasi area yang perlu perbaikan.

3.1.5 Testing (Pengujian)

Pada tahapan ini peneliti melakukan pengujian terhadap rancangan awal produk yang telah dibuat. Validasi ahli media dan ahli materi adalah langkah awal dalam memastikan bahwa panduan preservasi yang dikembangkan memiliki kualitas yang baik sebelum diuji pada skala yang lebih luas. Ahli media yang dipilih harus memiliki latar belakang dalam desain dan teknologi informasi, khususnya dalam penyusunan panduan berbasis digital maupun cetak, untuk menilai aspek keterbacaan, tata letak,

dan kemudahan akses panduan. Ahli materi, di sisi lain, harus memiliki keahlian dalam bidang ilmu perpustakaan dan preservasi bahan pustaka, sehingga dapat mengevaluasi akurasi, relevansi, dan kelengkapan isi dari panduan yang dikembangkan.

Setelah rancangan produk disetujui, selanjutnya dilakukan uji coba pada masyarakat yakni melalui uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar. Tahapan uji coba lapangan ini dilakukan setelah melalui validasi dari ahli lalu selanjutnya pada uji coba kelompok kecil dan kelompok besar (Hafiz, 2013). Tahapan pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan atau kevalidan produk agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Setiap penilaian dan pengujian yang dilakukan setelah validasi oleh ahli media, ahli materi, dan uji coba lapangan kelompok kecil dan kelompok besar akan memberikan informasi tentang kelayakan produk. Semua masukan dari validator (media dan materi) akan dikumpulkan. Setelah itu, uji coba akan menghasilkan kritik dan rekomendasi yang akan digunakan sebagai dasar revisi. Perbaikan ini dilakukan untuk menyesuaikan produk dengan kebutuhan dan mencapai hasil terbaik. Responden untuk uji lapangan kelompok kecil yaitu 5 orang pustakawan di UPT Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang, sedangkan uji kelompok besar yaitu 20 orang mahasiswa, dosen, atau pustakawan yang berlatar belakang sesuai dengan penelitian.

3.2 Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, yang menjadi subjek fokusnya adalah tiga orang pustakawan yang bertugas pada bagian pengolahan atau preservasi di UPT Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang. Pemilihan subjek penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa desain dan pengembangan produk akan memenuhi kebutuhan dan situasi pengguna saat ini. Pemilihan subjek penelitian yang tepat sangat penting untuk mendapatkan data yang relevan dan valid.

Dengan demikian, hasil penelitian dapat diterapkan secara efektif (Sugiono, 2022). Dalam hal ini menunjukkan bahwa melibatkan pustakawan sebagai subjek penelitian dengan tujuan untuk menggali perspektif mengenai proses preservasi dan hasil yang diharapkan tidak hanya relevan dengan kebutuhan perpustakaan, tetapi juga mendukung pengembangan system preservasi yang lebih baik di masa depan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam studi ini merupakan alat yang dipakai untuk mengukur dan mengamati fenomena yang terjadi di lapangan. Instrumen penelitian ini berfungsi sebagai alat pengumpulan data untuk mengumpulkan data yang komprehensif, efektif, dan efisien oleh peneliti. Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur fenomena alam dan sosial yang akan diamati oleh peneliti. Alat yang digunakan untuk mengukur berbagai variabel yang terkait dengan subjek penelitian, ini sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar dan dapat diandalkan (Sugiono, 2022). Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan instrumen pengumpulan data yang tepat, sangat penting untuk menghasilkan data yang komprehensif dan representative. Kualitas analisis dan hasil penelitian akan dipengaruhi oleh desain instrumen pengumpulan data yang cermat sehingga mereka dapat memberikan informasi yang relevan dan akurat untuk mendukung tujuan penelitian.

3.3.1 Observasi

Pada tahap awal penelitian pengembangan, langkah pertama yang dilakukan yaitu metode observasi atau pengamatan. Metode ini mencakup proses identifikasi masalah dan mengumpulkan informasi. Metode observasi dirancang secara sistematis atau terstruktur, yang mencakup aspek-aspek yang akan diamati, waktu yang diperlukan untuk melakukan observasi, dan lokasi pengamatan. Proses observasi sangat penting karena dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Dengan melakukan tahapan observasi, peneliti dapat mengumpulkan data yang lebih komprehensif. Proses ini memungkinkan peneliti dalam menemukan atau mengidentifikasi pola, kebiasaan, serta interaksi yang terjadi di lapangan, yang mungkin tidak terungkap melalui metode pengumpulan data lainnya. Dengan melalui observasi secara terstruktur, peneliti dapat mencatat berbagai variabel yang relevan dan mendapatkan informasi yang kontekstual serta dapat mendukung pemahaman lebih lanjut mengenai permasalahan yang dihadapi oleh subjek penelitian.

Dalam setiap tahap penelitian observasi memainkan peran yang sangat penting, khususnya dalam analisi kebutuhan pustakawan di UPT Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang terkait dengan preservasi bahan pustaka. Berikut merupakan penjelasan terkait bagaimana observasi dapat memberikan data untuk setiap tahap:

1. Identifikasi kebutuhan : Melalui observasi, peneliti dapat mengamati langsung bagaimana pustakawan menjalankan kegiatan preservasi bahan pustaka. Observasi mencatat kebutuhan pustakawan terkait perawatan koleksi. Data ini memberikan gambaran awal mengenai kendala dan potensi perbaikan. Hasilnya membantu menentukan elemen penting dalam panduan preservasi.
2. Analisis tantangan : Peneliti dapat mencatat tantangan yang dihadapi pustakawan dalam pelaksanaan preservasi. Misalnya, keterbatasan alat, bahan, atau pengetahuan teknis. Hambatan seperti kurangnya waktu dan fasilitas juga diidentifikasi. Analisis ini memetakan kesenjangan antara praktik lapangan dan kebijakan yang ada. Hasilnya menjadi dasar untuk merancang solusi dalam panduan.
3. Pengembangan solusi : Panduan dirancang berdasarkan kebutuhan pustakawan dan tantangan di lapangan. Solusi meliputi teknik sederhana dan sumber daya yang mudah didapatkan. Panduan mencakup langkah

pencegahan, perawatan, dan restorasi koleksi. Tujuannya adalah membuat panduan praktis yang mudah diterapkan.

4. Evaluasi efektifitas : Observasi setelah penerapan panduan menilai dampaknya terhadap kegiatan pustakawan. Peneliti mencatat peningkatan efisiensi, kualitas perawatan, dan pemahaman pustakawan. Evaluasi ini juga mengidentifikasi kelemahan dalam panduan untuk perbaikan. Umpan balik digunakan untuk menyempurnakan panduan lebih lanjut.

3.3.2 Wawancara

Pada penelitian ini, pedoman wawancara dirancang khusus untuk digunakan oleh pustakawan yang bertugas dalam mengelola preservasi di perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang. Pedoman wawancara ini digunakan sebagai alat yang sistematis dalam mengumpulkan data dan informasi yang relevan mengenai buku pedoman yang dibutuhkan oleh pustakawan dalam menjalankan tugas.

Pedoman wawancara ini digunakan yang bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai kebutuhan spesifik pustakawan terkait dengan kegiatan preservasi bahan pustaka dan tantangan yang mereka hadapi dalam proses tersebut. Proses wawancara ini dilaksanakan pada tahap analisis kebutuhan, yang sangat penting dalam pengembangan panduan preservasi yang sesuai dan efektif.

Dalam setiap tahap penelitian wawancara salah satu peran yang sangat penting, khususnya dalam analisis kebutuhan pustakawan di perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang, berikut merupakan penjelasan terkait bagaimana wawancara dapat memberikan data untuk setiap tahap:

1. Identifikasi kebutuhan : Wawancara mengungkap kebutuhan pustakawan terkait preservasi bahan pustaka. Pertanyaan diarahkan untuk memahami kendala yang dihadapi, seperti kurangnya alat, bahan, atau pelatihan teknis. Informasi ini membantu mengenali prioritas pustakawan dalam

menjaga kondisi koleksi. Hasilnya menjadi dasar pengembangan panduan yang relevan.

2. Analisis tantangan : Wawancara mengeksplorasi hambatan pustakawan dalam melakukan preservasi, seperti minimnya waktu atau pengetahuan teknis. Responden juga diminta berbagi solusi yang mereka inginkan atau praktik yang telah berhasil. Data ini mengidentifikasi kesenjangan antara praktik lapangan dan kebutuhan pustakawan.
3. Pengembangan solusi : Hasil wawancara digunakan untuk merancang panduan preservasi yang sesuai dengan kebutuhan pustakawan. Masukan mereka tentang teknik dan alat yang mudah diakses menjadi pertimbangan utama. Panduan ini mencakup langkah praktis yang relevan dengan kondisi di lapangan.
4. Evaluasi efektifitas : Wawancara lanjutan dilakukan untuk menilai efektifitas produk (buku panduan) setelah diimplementasikan. Pustakawan memberikan umpan balik mengenai kemudahan penggunaan, dampaknya terhadap aktivitas preservasi, dan aspek yang perlu disempurnakan. Hasil evaluasi ini menjadi acuan untuk penyempurnaan panduan.

3.3.3 Angket

Angket merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang akan memberikan serangkaian pertanyaan secara lisan ataupun tulisan yang akan diajukan kepada informan untuk dijawab (Sugiono, 2018). Dalam penelitian ini, angket digunakan sebagai alat pengumpulan data yang penting, yang mana akan ditujukan kepada beberapa kelompok responden, termasuk ahli media, ahli materi, dan pengguna potensial.

Penggunaan angket dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan berbagai pandangan dan masukan dari para ahli serta calon pengguna terkait buku pedoman yang akan dikembangkan. Melalui angket yang diberikan kepada

ahli media, peneliti dapat memperoleh wawasan mengenai aspek teknis dan desain yang perlu diperhatikan agar produk lebih efektif dan menarik. Selain itu, angket yang ditujukan kepada ahli materi membantu peneliti memahami konten dan substansi yang diperlukan dalam buku pedoman, sehingga informasi yang disajikan dapat memenuhi kebutuhan pengguna dengan baik.

1. Angket Validasi Ahli Media

Angket validasi ahli media ini meliputi lima aspek penilaian yakni, Tampilan visual, Organisasi dan tata letak, Ilustrasi dan grafis, Desain sampul, serta Kemudahan pengguna. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat kelayakan produk yang sedang dikembangkan. Kisi-kisi untuk validasi ahli media dalam instrumen ini diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Tasya Putri Nabila (2021) dengan judul “Pedoman Pelestarian Bahan Pustaka”. Lalu, peneliti memodifikasi dan menyesuaikan kisi-kisi tersebut dengan konteks penelitian yang sedang dilakukan saat ini.

2. Angket Validasi Ahli Materi

Angket validasi ahli materi ini berisikan penilaian dari validator ahli yang terdapat dalam lima aspek, yakni Kelengkapan materi, Keakuratan materi, Kemutakhiran materi, Bahasa dan keterbacaan, dan Manfaat materi. Tujuannya adalah untuk mengetahui kelayakan produk yang sedang dirancang, yang akan digunakan sebagai masukan untuk perbaikan produk.

Kisi-kisi untuk validasi ahli media ini diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Tasya Putri Nabila (2021) dengan judul “Pedoman Pelestarian Bahan Pustaka”. Meskipun fokus kajian yang dilakukan berbeda, namun produk yang dikembangkan sama, sehingga peneliti memodifikasi dan menyesuaikan kisi-kisi tersebut dengan konteks penelitian yang sedang dilakukan. Yang mana rincian kisi-kisi instrumen validasi ahli media dapat dilihat pada lampiran.

3. Angket Uji Coba Lapangan

Angket uji coba lapangan ini merupakan tahapan setelah penilaian dari validator ahli media dan materi. Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui reaksi

atau tanggapan masyarakat dan mengetahui standar kelayakan sehingga dapat mencapai tahap diseminasi. Dalam penelitian ini, uji coba lapangan terdiri dari kelompok kecil dan besar.

Uji coba lapangan ini mengadopsi kuesioner penelitian untuk menentukan elemen penilaian pengguna berdasarkan tampilan, grafik, audio, warna, font, kemenarikan materi, dan penggunaan bahasa (Satoen dkk., 2023). Lalu, instrumen yang ada disesuaikan dengan topik penelitian buku panduan. Pengujian produk dilakukan untuk memastikan bahwa produk yang akan dikembangkan memenuhi kebutuhan dan harapan pengguna (Sugiono, 2016)

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu bagian yang perlu dilakukan dalam analisis data yang akan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini, menggunakan teknik analisis data deskriptif melalui statistic yang digunakan dalam analisis data dengan cara menguraikan data sehingga dapat memperoleh kesimpulan. Teknik analisis data pada penelitian ini yakni menggunakan teknik analisis menggunakan skala Likert. Dengan menggunakan skala Likert dalam analisis data, peneliti dapat mengukur secara menyeluruh pendapat atau sikap responden. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana pengguna melihat suatu peristiwa (Arikunto, 2017).

Skala Likert yang digunakan untuk mendapatkan jawaban berupa penilaian oleh ahli materi dan ahli media serta respon pengguna potensial. Kategori skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 5 jawaban dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kategori Skala Likert
(dimodifikasi Arikunto, 2010:35)

Skor	Rincian
1	Sangat Setuju
2	Setuju
3	Kurang Setuju
4	Tidak Setuju

5	Sangat Tidak Setuju
---	---------------------

Terkait uji validitas angket pada penelitian terkait Buku Panduan Preservasi Bahan Pustaka ini akan dilakukan dengan perbandingan jumlah skor ideal yang telah diberikan oleh validator (ΣR) dengan jumlah skor ideal yang sudah ditetapkan melalui angket validasi media menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\Sigma R}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase skor yang diberi (dengan pembuatan hasil)

ΣR : Jumlah jawaban yang diberikan oleh validator

N : Jumlah skor maksimal atau ideal

Hasil persentasi nilai dari validator ahli akan menunjukkan tingkat revisi. Skor hasil penilaian total dapat dihitung menggunakan rumus menurut Sugiono (2019) sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{Jumlah skor hasil pengumpulan data}}{\text{Jumlah skor maksimal ideal}} \times 100$$

Keterangan :

P : Hasil persentase kelayakan

Nilai yang diperoleh pada penilaian angket validasi ahli kemudian akan dicari ratanya dan akan dikonversikan dalam bentuk pertanyaan untuk menentukan validitas sebuah rancangan ataupun produk. Konversi skor dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 3. 2 Batas Kelayakan
(dimodifikasi Arikunto, 2010:35)

Persentase	Kelayakan
81% - 100%	Sangat Layak
61% - 80%	Layak
41% - 60%	Kurang Layak
0% - 40%	Sangat Kurang Layak

Dalam tabel kriteria kelayakan produk, setiap hasil penilaian yang dilakukan maka akan terlihat kategori produk yang dikembangkan. Produk tersebut dikatakan layak atau valid jika sudah mencapai kriteria 61%-80% keatas, sesuai penilaian saat persentase kelayakan sudah mencapai kategori valid.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG